

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Sejarah dan Perkembangan Usaha

UMKM Parsam telah berdiri sejak tahun 1995, namun hanya bergerak pada usaha budidaya ikan lele saja. Kemudian pada tahun 2005 Bapak Parsam merambah usahanya ke usaha pembenihan ikan patin karena pada saat itu budidaya ikan lele sedang mengalami ketidakseimbangan. Diawal berdirinya usaha ini sempat mengalami kerugian dikarenakan pemilik sempat mengalami kesulitan dalam melakukan pembenihan ikan patin. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengalaman dan minimnya pelatihan yang dimiliki oleh pemilik usaha. Akibat kerugian yang dialami maka pada tahun 2008 pemilik usaha berinisiatif untuk beralih usaha ke pembesaran ikan patin.

Latar belakang Bapak Parsam selaku pemilik usaha dalam mendirikan usaha ini adalah dikarenakan menurut Bapak Parsam Desa Gondosuli memiliki potensi perikanan yang cukup besar. Tidak memiliki pekerjaan tetap juga menjadi dasar bagi Bapak Parsam untuk mendirikan usaha budidaya ikan ini. Seiring berjalannya usaha Bapak Parsam mulai mengajak tetangga sekitar untuk ikut melakukan kegiatan budidaya ikan dan membentuk sebuah kelompok perikanan yang diberi nama Mekar Sari. Pada tahun 2012 kelompok perikanan tersebut telah disahkan menjadi P2MKP Mekar Sari dengan bapak Parsam selaku ketuanya.

Saat ini P2MKP Mekar Sari telah memiliki anggota aktif sebanyak 27 jiwa, tetapi mayoritas anggotanya masih bergerak di budidaya ikan lele. P2MKP Mekar Sari memiliki 186 kolam terpal yang terdiri dari 161 unit kolam pembesaran lele dan 25 unit kolam pembesaran ikan patin. Kolam patin tersebut sebanyak 7 kolam adalah milik kelompok dan sebanyak 18 kolam milik UMKM Parsam. Namun saat ini sebanyak 5 kolam di UMKM Parsam sedang tidak

produksi dan 7 kolam lainnya tidak menentu produksinya karena menyesuaikan dengan kondisi keuangan serta kesepakatan dari anggota kelompok. Sehingga peneliti hanya menganalisis sebanyak 13 unit kolam pembesaran ikan patin di UMKM Parsam saja.

Hingga kini usaha pembesaran ikan patin masih berusaha dikembangkan oleh Bapak Parsam. Berdasarkan latar belakang dan potensi usaha tersebut maka keberadaan UMKM Parsam dan P2MKP Mekar Sari di Kabupaten Tulungagung sangat diperlukan dan sangat bermanfaat bagi masyarakat sekitar khususnya. UMKM Parsam dan P2MKP Mekar Sari sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan adanya penyediaan lapangan kerja bagi masyarakat sekitar.

5.2 Aspek Teknis

Menurut Suwarsono (1994) *dalam* Primyastanto (2016), aspek teknis adalah suatu aspek yang berkaitan dengan proses pelaksanaan suatu proyek secara teknis dan dalam mengoperasikannya sesudah proyek tersebut dilaksanakan. Aspek teknis usaha pembesaran ikan patin terdiri dari sarana dan prasarana produksi serta proses pembesaran ikan patin.

5.3.1 Sarana dan Prasarana Produksi

5.2.1.1 Sarana Produksi

Menurut Primyastanto (2011), sarana produksi adalah segala fasilitas yang berhubungan secara langsung dalam proses produksi suatu komoditi. Pengadaan sarana dan prasarana perikanan dimaksudkan untuk merangsang peningkatan produksi. Sarana produksi yang ada pada kolam pembesaran ikan patin di UMKM Parsam berada dalam kondisi baik. Adapun sarana produksi yang digunakan pada usaha tersebut diantaranya :

a. Kolam

Jumlah kolam pembesaran ikan patin yang digunakan adalah sebanyak 13 kolam. Luas masing-masing kolam berkisar 10 x 8 Meter dengan kedalaman 1,5 Meter. Jenis kolam adalah kolam terpal dimana bagian dasar dan sekeliling dinding kolam semuanya dilapisi menggunakan terpal.

b. Benih

Benih yang digunakan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam merupakan benih lokal yang berasal dari Tulungagung. Namun apabila terjadi kelangkaan benih di Tulungagung maka benih akan di datangkan dari Kota Bogor. Benih yang biasa digunakan berukuran 7 cm dengan harga Rp. 300,- tiap ekor. Benih tersebut akan dibesarkan selama kurang lebih 8-9 bulan untuk mencapai usia dan ukuran panen sesuai permintaan pasar.

c. Pakan

Pakan yang digunakan pada usaha tersebut adalah berupa pelet yang didapatkan dari Surabaya. Pada usia ikan dari mulai ditebar hingga usia 2 bulan, pakan diberikan sebanyak 3-4 kali dalam sehari. Sedangkan pada usia lebih dari 2 bulan hingga panen ikan diberi makan sebanyak 2 kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Pakan pelet biasanya diberikan sebanyak 2 - 5% dari bobot total ikan. Pakan pelet yang digunakan umumnya mengandung protein minimal sebanyak 25%.

d. Probiotik

Probiotik digunakan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam untuk mengobati penyakit jamur yang biasa muncul pada ikan patin. Selain itu probiotik juga berfungsi untuk menambah kadar protein pada ikan, menambah kuantitas, meningkatkan kualitas dan menjaga kesehatan ikan. Probiotik biasanya diberikan sebanyak 250 ml untuk tiap sak pakan seberat 30 kg dengan dicampur air sebanyak 6 Liter.

e. Peralatan

Peralatan yang digunakan meliputi diesel, selang diesel, pompa air, terpal, pipa paralon, jaring, keranjang plastik, timba, sabit, cangkul, drum, timbangan watangan, timbangan duduk, gerobak sorong, lampu, seser dan gayung. Peralatan tersebut digunakan untuk menunjang kegiatan usaha pembesaran ikan patin.

5.2.1.2 Prasarana Produksi

Adapun prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan pembesaran ikan patin di UMKM Parsam diantaranya :

a. Akses Jalan

Akses jalan menuju lokasi usaha seluruhnya sudah beraspal. Jalanan tersebut cukup untuk dilalui kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Namun kondisi jalanan sudah banyak berlubang dan tergolong rusak. Kondisi tersebut mengakibatkan terhambatnya proses kegiatan pengadaan sarana produksi dan proses pemasaran ikan patin.

b. Sumber Air

Sumber air pada usaha tersebut berasal dari air sumur dan air sungai. Air sumur digunakan untuk mengairi kolam yang berada di sekitar pekarangan rumah menggunakan pompa air. Sedangkan air sungai digunakan untuk mengairi kolam yang berada di sawah menggunakan diesel. Air tersebutlah yang digunakan untuk mengairi kolam pada saat proses pembesaran ikan patin berlangsung.

c. Sumber Listrik

Sumber listrik pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam berasal dari PLN. Listrik digunakan untuk mengairi kolam dengan menggunakan pompa air serta digunakan untuk menerangi kolam menggunakan lampu.

Adapun pemakaian listrik pada usaha tersebut berkisar antara Rp. 250.000-Rp.400.000,- per bulan.

d. Sistem Komunikasi

Sistem komunikasi merupakan sarana yang penting untuk mendukung kegiatan operasional pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam. Alat komunikasi yang digunakan oleh pemilik usaha berupa telepon seluler. Alat komunikasi tersebut digunakan untuk promosi dan memberikan informasi kepada pembeli mengenai ketersediaan ikan patin.

5.3.2 Proses Pembesaran Ikan Patin

Proses pembesaran ikan patin di UMKM Parsam meliputi persiapan kolam, penebaran benih, pemberian pakan, pengawasan kualitas air, pemberantasan hama dan penyakit serta panen. Adapun rincian prosesnya adalah sebagai berikut :

5.3.2.1 Persiapan Kolam

Persiapan kolam dilakukan guna memastikan bahwa kolam yang akan digunakan dapat menunjang proses pembesaran benih ikan patin yang akan ditebar baik dari segi konstruksi kolam, kesuburan perairan dan kualitas air. Persiapan kolam meliputi pengurusan kolam, pengeringan kolam, perawatan kolam dan pengkondisian air.

Langkah pertama, pengurusan kolam dilakukan guna membersihkan kolam dari kotoran, endapan zat organik serta lumut. Kolam dikuras dengan mengeluarkan seluruh air kemudian membersihkan sisa-sisa endapan kotoran yang ada pada kolam. Langkah kedua, kolam dikeringkan dengan cara di diamkan selama 1-2 hari. Kemudian langkah ketiga, dilakukan perawatan pada kolam yaitu berupa perbaikan terpal yang bocor dan perbaikan tanah yang longsor pada dinding kolam.

Langkah terakhir adalah pengkondisian air kolam. Sebelum dilakukan penebaran benih, air kolam perlu untuk disesuaikan dengan karakteristik air yang dibutuhkan oleh benih patin agar tidak terjadi mortalitas yang terlalu tinggi. Caranya adalah dengan mengisi air pada kolam yang sudah siap digunakan dengan menggunakan air baru, kemudian ditambah dengan air kolam yang lama sebanyak 10% tergantung tingkat kepekatan. Air lama tersebut bertujuan untuk memancing adanya plankton alami tanpa tambahan pupuk. Selanjutnya kolam dibiarkan selama 3-4 hari dan kemudian siap untuk ditebar benih.

5.3.2.2 Penebaran Benih

Setelah kolam disiapkan selanjutnya dilakukan penebaran benih. Sebelum benih ditebar langkah awal yang harus dilakukan adalah dengan memilih benih dengan kualitas baik. Benih ikan patin yang berkualitas baik memiliki ciri-ciri yaitu ukuran seragam dan tidak cacat, gerakannya lincah, jika air diputar dalam bak benih akan berenang melawan arus, warna tubuh gelap cerah, responsif terhadap kejutan dan pakan yang diberikan dan ukuran berkisar antara 5-7 cm (*survival rate* tinggi dan sudah dapat mengkonsumsi pelet).

Ketika telah diperoleh benih yang diinginkan, maka dilakukan penebaran benih di kolam yang telah disiapkan. Penebaran benih dilakukan pada pagi atau sore hari ketika suhu udara rendah. Sebelum ditebar dilakukan penyesuaian suhu air, yakni dengan memasukkan bak yang berisi benih selama 2-3 menit. Kemudian bak tersebut dimiringkan hingga benih berenang keluar dengan sendirinya ke tengah kolam.

5.3.2.3 Pemberian Pakan

Pakan ikan yang digunakan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam berupa pelet. Pakan ikan diberikan sebanyak 3-4 kali dalam sehari sampai ikan berusia 2 bulan dan setelahnya diberikan sebanyak 2 kali sehari

hingga mencapai usia panen. Pakan diberikan sebanyak 2-5% dari berat total ikan. Sebelumnya pakan difermentasi terlebih dahulu dengan probiotik. Caranya adalah dengan melarutkan 250 ml probiotik dengan 6 liter air, kemudian dicampurkan dengan 1 sak pakan seberat 30 kg dan didiamkan semalaman. Frekuensi pemberian pakan dan waktu pemberiannya yang tepat perlu diperhatikan agar menghasilkan pertumbuhan dan angka kelulushidupan yang baik serta penggunaan pakan yang efisien.

5.3.2.4 Pengontrolan Kualitas Air

Pengontrolan kualitas air pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam dilakukan dengan cara mengurangi dan menambah volume air kolam secara bertahap. Pada ikan usia 1-2 bulan pengontrolan air dilakukan setiap 2 hari sekali. Sedangkan pada ikan usia 3-4 bulan pengontrolan air dilakukan setiap 4 hari sekali dan setelah lebih dari 4 bulan dilakukan setiap 1 minggu sekali. Proses tersebut dilakukan agar kualitas air tetap sesuai dengan kriteria standar budidaya ikan patin.

5.3.2.5 Pemberantasan Hama dan Penyakit

Hama yang sering menyerang ikan patin pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam adalah telur katak. Telur katak menyebabkan ikan tidak nafsu makan dan mengalami kekerdilan. Cara untuk mengatasinya adalah dengan mengontrol area kolam dan membuang katak serta telurnya yang berada di sekitar kolam. Dapat pula memberikan jaring pengaman pada sekeliling kolam agar katak tidak dapat masuk ke dalam kolam.

Penyakit yang sering terdapat pada ikan patin adalah jamur. Jamur dapat timbul karena adanya luka pada tubuh ikan yang disebabkan oleh gesekan dan benturan yang terjadi dengan ikan lainnya. Pada kondisi air yang kurang baik kemungkinan patin dapat terserang jamur lebih besar. Sehingga untuk

mencegahnya perlu dilakukan dengan cara menjaga kualitas air agar kondisinya selalu ideal bagi kehidupan ikan patin. Ikan yang terlanjur sakit harus segera diobati dengan menggunakan probiotik.

5.3.2.6 Panen

Proses panen ikan patin pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam dilakukan setelah ikan berusia 8-9 bulan dengan berat sekitar 6-7 ons. Sebelum dipanen ikan dipuasakan selama 1 hari untuk menghindari ikan mabuk pada saat pengangkutan. Proses panen dilakukan dengan mengurangi volume air kolam hingga sisa setengah kemudian menggiring ikan dengan menggunakan jaring. Pemanenan ikan patin dilakukan pada pagi atau sore hari ketika suhu rendah agar ikan tidak mudah stress dan mati. Setelah dipanen ikan kemudian langsung diangkut menggunakan truk oleh pedagang besar dan dikirimkan ke daerah pemasaran yang sudah menjadi langganan.

5.4 Pemasaran Ikan Patin

Pemasaran ikan patin pada usaha pembesaran di UMKM Parsam dilakukan ketika ikan telah berusia 8-9 bulan dengan ukuran 6-7 ons. Ukuran tersebut merupakan ukuran ikan yang biasa diminta oleh pelanggan. Pada tahun 2015-2017 ikan patin dijual dengan harga yang berkisar antara Rp 13.500 - Rp. 15.000 tergantung tingkat harga yang sedang berlaku di pasaran. Ikan patin tersebut biasanya dijual kepada pedagang besar yang sudah menjadi pelanggan tetap. Kemudian akan dikirim ke Surabaya, Bojonegoro, Magelang, Klaten, Solo dan pabrik yang telah menjadi langganan.

Kegiatan promosi dilakukan pemilik usaha melalui mulut ke mulut serta memberikan informasi ketersediaan ikan kepada pedagang besar yang telah menjadi pelanggan. Pemilik usaha biasanya tidak melakukan pengiriman ikan ke tempat-tempat penjualan ikan, tetapi biasanya pedagang besar sendiri yang

secara langsung mendatangi lokasi usaha untuk memanen ikan patin yang siap dijual. Sistem pembayaran yang dilakukan adalah secara langsung dengan membayar kepada pemilik usaha.

5.5 Aspek Finansial

5.5.1 Permodalan

Permodalan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam adalah modal sendiri dan modal pinjaman dengan perbandingan 90% dan 10%. Permodalan terdiri dari modal tetap dan modal lancar. Modal tetap diperoleh dari kolam terpal, bangunan gudang dan peralatan. Sedangkan modal lancar diperoleh dari biaya perawatan, benih, pakan pelet, probiotik, bahan bakar, listrik, gaji tenaga kerja dan biaya telepon. Adapun rincian modal usaha dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Modal Usaha Ikan Patin di UMKM Parsam Tahun 2015-2017

Tahun	Modal Tetap (Rp)	Modal Lancar (Rp)	Total Modal Usaha (Rp)
2015	47.212.500	150.815.000	198.027.500
2016	52.068.750	209.539.500	261.608.250
2017	52.568.750	210.739.500	263.308.250

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa modal tetap mengalami kenaikan pada tiap tahun. Hal tersebut disebabkan terdapat penambahan jumlah kolam pada tahun 2016 dan 2017 sebanyak 3 kolam. Sehingga dibutuhkan modal tambahan untuk membangun kolam serta membeli peralatan. Modal lancar juga mengalami kenaikan pada tiap tahun karena jumlah benih yang ditebar pada tahun 2016 dan 2017 lebih banyak daripada tahun 2015. Akibatnya biaya perawatan kolam, pakan, probiotik, bahan bakar dan gaji tenaga kerja juga mengalami kenaikan oleh adanya penambahan jumlah kolam tersebut. Rincian modal dapat dilihat pada Lampiran 3-9.

5.5.2 Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi biaya sewa lahan, biaya penyusutan, pajak bumi dan bangunan (PBB) dan biaya perawatan kolam. Sedangkan biaya variabel meliputi biaya untuk membeli benih, pakan pelet, probiotik, bahan bakar, listrik, gaji tenaga kerja dan biaya telepon. Adapun rincian biaya produksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Biaya Produksi Ikan Patin di UMKM Parsam Tahun 2015-2017

Tahun	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	Total Biaya Produksi (Rp)
2015	22.120.500	147.815.000	169.835.500
2016	27.206.250	205.639.500	232.845.750
2017	27.256.250	206.839.500	234.095.750

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya tetap mengalami kenaikan pada tiap tahun. Adanya penambahan kolam budidaya berdampak pada meningkatnya biaya sewa lahan, peralatan dan penyusutannya, PBB serta biaya perawatan kolam. Sedangkan pada biaya variabel benih yang ditebar pada setiap tahunnya tidak sama sehingga berdampak pada perubahan kapasitas pembelian pakan dan probiotik. Biaya listrik dan gaji tenaga kerja juga meningkat disebabkan oleh bertambahnya jumlah kolam pada tahun 2016. Rincian biaya dapat dilihat pada Lampiran 10-16.

5.5.3 Penerimaan

Perhitungan penerimaan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam dilakukan pada tahun 2015-2017. Ikan Patin biasa dipanen ketika ukuran sudah mencapai 6-7 ons. Ketika tiba saatnya panen pedagang besar akan mendatangi rumah pemilik usaha dan memanen ikan kemudian mengangkutnya dan dikirim ke Surabaya, Bojonegoro, Magelang, Klaten, Solo dan pabrik yang

telah menjadi langganan. Adapun rincian penerimaan pada usaha pebesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2015-2017

No.	Tahun	Jumlah Tebar (Ekor)	SR 95%	Bobot Panen (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	2015	20.000	19.000	13.300	14.000	186.200.000
2	2016	28.600	27.170	19.019	13.500	256.756.500
3	2017	28.600	27.170	19.019	15.000	285.285.000
Total Penerimaan						728.241.500

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam biasanya memiliki tingkat *Survival Rate* yang tinggi yaitu 95%. Hal tersebut dikarenakan pemilik usaha selalu menggunakan probiotik untuk menjaga kualitas air dan kesehatan ikan. Ikan biasanya mati disebabkan oleh perbedaan cuaca saja. Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa penerimaan penjualan ikan patin pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Tahun 2015 diperoleh penerimaan terendah karena benih yang ditebar tidak banyak, hanya 20.000 ekor pada 10 kolam. Pada tahun 2016 meskipun harga ikan patin turun namun jumlah penerimaan yang didapat tidak mengalami penurunan, karena pada tahun 2016 jumlah benih yang ditebar lebih banyak daripada tahun sebelumnya yaitu 22.000 ekor untuk 13 kolam. Sedangkan pada tahun 2017, penerimaan yang diperoleh juga mengalami kenaikan sekaligus merupakan pendapatan tertinggi daripada yang lain karena harga jual ikan tinggi yaitu sebesar Rp. 15.000. Rincian penerimaan dapat dilihat pada Lampiran 17.

5.5.4 Keuntungan dan Zakat

Keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan dan biaya produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan pembesaran pada setiap tahunnya. Adapun rincian keuntungan dan zakat pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Keuntungan dan Zakat Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2015-2017

Tahun	Keuntungan Sebelum Zakat (Rp)	Zakat (Rp)	Keuntungan Setelah Zakat (Rp)
2015	16.264.500	399.112	15.857.887
2016	23.910.750	587.768	23.312.981
2017	51.189.250	1.269.731	49.909.518

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas dapat diperoleh hasil bahwa keuntungan yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada setiap tahun. Pada tahun 2015 keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 16.264.500, merupakan keuntungan terendah karena benih yang ditebar tidak banyak. Pada tahun 2016 keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 23.910.750, pada tahun 2016 ini keuntungan mengalami kenaikan namun tidak terlalu banyak karena harga ikan turun. Sedangkan pada tahun 2017 keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 51.189.250, dimana keuntungan tersebut merupakan keuntungan terbesar dari tahun 2015-2017.

Dari hasil keuntungan yang diperoleh selanjutnya akan dizakatkan sebanyak 2,5% kepada orang yang berhak menerima, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 60 yang berbunyi : *"Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana."* Adapun keuntungan yang akan dizakatkan pada tahun 2015 sebesar Rp. 399.112, tahun 2016 sebesar Rp. 587.768 dan tahun 2017 sebesar Rp. 1.269.731. Setelah dipotong zakat keuntungan yang diperoleh pada tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 15.857.887, tahun 2016 sebesar Rp. 23.312.981 dan pada tahun 2017 sebesar Rp. 49.909.518.

5.5.5 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menampilkan pergerakan usaha, untuk menilai keberhasilan serta efisiensi manajemennya. Laporan laba rugi pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut.

Tabel 9. Laporan Laba Rugi Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2015

Usaha Pembesaran Ikan Patin UMKM Parsam	
Laporan Laba Rugi	
Periode Tahun 2015	
Pendapatan penjualan	Rp. 186.200.000
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 159.946.142 -</u>
Laba Kotor	Rp. 26.553.857
<u>Biaya Operasional</u>	
Biaya perawatan kolam	Rp. 3.000.000
Biaya listrik	Rp. 3.000.000
Biaya telepon	Rp. 1.200.000
Biaya bahan bakar	<u>Rp. 515.000 +</u>
Total Biaya Operasional	<u>Rp. 7.715.000 -</u>
Laba Operasional	Rp. 18.838.857
Bunga pinjaman	<u>Rp. 2.574.357 -</u>
Laba Bersih Sebelum Zakat (EBZ)	Rp. 16.264.500
Zakat	<u>Rp. 399.112 -</u>
Laba Bersih Setelah Zakat (EAZ)	Rp. 15.857.887

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Tahun 2015 laba kotor yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam adalah sebesar Rp. 26.553.857. Sedangkan laba operasional yang diperoleh adalah sebesar Rp. 18.838.857. Laba bersih sebelum zakat (EBZ) yang diperoleh adalah sebesar Rp. 16.264.500. Kemudian setelah EBZ dikurangi zakat sebanyak 2,5% maka akan diperoleh laba bersih setelah zakat (EAZ) sebesar Rp. 15.857.887. Berdasarkan laporan laba rugi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2015 usaha tersebut mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian.

Tabel 10. Laporan Laba Rugi Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2016

Usaha Pembesaran Ikan Patin UMKM Parsam	
Laporan Laba Rugi	
Periode Tahun 2016	
Pendapatan penjualan	Rp. 256.756.500
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 220.475.342 -</u>
Laba Kotor	Rp. 36.681.157
<u>Biaya Operasional</u>	
Biaya perawatan kolam	Rp. 3.900.000
Biaya listrik	Rp. 3.600.000
Biaya telepon	Rp. 1.200.000
Biaya bahan bakar	<u>Rp. 669.500 +</u>
Total Biaya Operasional	<u>Rp. 9.369.500 -</u>
Laba Operasional	Rp. 27.311.657
Bunga pinjaman	<u>Rp. 3.400.907 -</u>
Laba Bersih Sebelum Zakat (EBZ)	Rp. 23.910.750
Zakat	<u>Rp. 587.768 -</u>
Laba Bersih Setelah Zakat (EAZ)	Rp. 23.312.981

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Tahun 2016 laba kotor yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam adalah sebesar Rp. 36.681.157. Sedangkan laba operasional yang diperoleh adalah sebesar Rp. 27.311.657. Laba bersih sebelum zakat (EBZ) yang diperoleh adalah sebesar Rp. 23.910.750. Kemudian setelah EBZ dikurangi zakat sebanyak 2,5% maka akan diperoleh laba bersih setelah zakat (EAZ) sebesar Rp. 23.312.981. Berdasarkan laporan laba rugi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2016 usaha tersebut mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian.

Tabel 11. Laporan Laba Rugi Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2017

Usaha Pembesaran Ikan Patin UMKM Parsam	
Laporan Laba Rugi	
Periode Tahun 2017	
Pendapatan penjualan	Rp. 285.285.000
Harga Pokok Penjualan	<u>Rp. 220.503.242 -</u>
Laba Kotor	Rp. 65.181.757
<u>Biaya Operasional</u>	
Biaya perawatan kolam	Rp. 3.900.000
Biaya listrik	Rp. 4.800.000
Biaya telepon	Rp. 1.200.000
Biaya bahan bakar	<u>Rp. 669.500 +</u>
Total Biaya Operasional	<u>Rp. 10.569.500 -</u>
Laba Operasional	Rp. 54.612.257
Bunga pinjaman	<u>Rp. 3.423.007 -</u>
Laba Bersih Sebelum Zakat (EBZ)	Rp. 51.189.250

Lanjutan Tabel 11.

Zakat	Rp. 1.269.731 -
Laba Bersih Setelah Zakat (EAZ)	Rp. 49.909.518

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Tahun 2017 laba kotor yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam adalah sebesar Rp. 65.181.757. Sedangkan laba operasional yang diperoleh adalah sebesar Rp. 54.612.257. Laba bersih sebelum zakat (EBZ) yang diperoleh adalah sebesar Rp. 51.189.250. Kemudian setelah EBZ dikurangi zakat sebanyak 2,5% maka akan diperoleh laba bersih setelah zakat (EAZ) sebesar Rp. 49.909.518. Berdasarkan laporan laba rugi diatas maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2017 usaha tersebut mengalami keuntungan atau tidak mengalami kerugian.

Laporan laba rugi diatas menunjukkan bahwa perolehan laba pada usaha ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015-2017 adalah sebagai berikut.

Tabel 12. Laba Usaha Pembesaran Ikan Patin tahun 2015-2017

Keterangan	Tahun		
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
Laba Kotor	26.553.857	36.681.157	65.181.757
Laba Operasional	18.838.857	27.311.657	54.612.257
EBZ	16.264.500	23.910.750	51.189.250
EAZ	15.857.887	23.312.981	49.909.518

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Laba kotor adalah laba yang diperoleh dengan cara mencari selisih antara penjualan dengan harga pokok produksi (HPP). Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa laba kotor pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Hal tersebut disebabkan oleh naiknya bunga pinjaman dan biaya operasi pada tiap tahunnya, sehingga berdampak langsung terhadap kenaikan jumlah HPP, dimana HPP merupakan selisih antara biaya produksi dengan bunga pinjaman dan biaya operasional. Laba kotor terendah berada pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 26.553.857, karena pada saat itu benih yang ditebar hanya 2000 ekor tiap kolam sehingga

penerimaan yang diperoleh tidak terlalu besar. Sedangkan laba kotor tertinggi didapat pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 65.181.757 karena benih yang ditebar lebih banyak yaitu sebesar 2200 tiap kolam dan harga jual lebih tinggi yaitu sebesar Rp. 15.000/Kg.

Laba operasional adalah laba yang diperoleh dengan cara mencari selisih antara laba kotor dengan biaya operasional. Biaya operasional pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam antara lain terdiri dari biaya perawatan kolam, biaya listrik, biaya bahan bakar dan biaya telepon. Berdasarkan data diatas diperoleh hasil bahwa laba operasional mengalami kenaikan di setiap tahun. Laba operasional terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 18.838.857 karena laba kotor juga mengalami penurunan pada saat itu, sedangkan laba operasional tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 54.612.257.

Laba bersih sebelum zakat atau biasa disebut *Earning Before Zakat (EBZ)* merupakan laba yang diperoleh dengan cara mencari selisih antara laba operasional dengan bunga pinjaman. Berdasarkan data diatas dapat diperoleh hasil bahwa laba bersih sebelum zakat mengalami kenaikan pada tiap tahun. Laba bersih sebelum zakat terendah diperoleh pada 2015 yaitu sebesar Rp. 16.264.500, sedangkan laba bersih tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp. 51.189.250.

Laba bersih yang diperoleh kemudian akan dizakatkan sebesar 2,5% sehingga diperoleh laba bersih setelah zakat atau biasa disebut *Earning After Zakat (EAZ)*. Laba bersih setelah zakat diperoleh dengan cara mencari selisih laba bersih sebelum zakat (EBZ) dengan besarnya zakat yang harus dikeluarkan. Adapun zakat yang harus dibayarkan pada tahun 2015 sebesar Rp. 399.112, tahun 2016 sebesar Rp. 587.768 dan tahun 2017 sebesar Rp. 1.269.731. Dari total zakat yang harus dibayarkan tersebut maka diperoleh hasil laba bersih

setelah zakat yaitu pada tahun 2015 sebesar Rp. 15.857.887, tahun 2016 sebesar Rp. 23.312.981 dan tahun 2017 sebesar Rp. 49.909.518. Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa laba bersih setelah zakat (EAZ) mengalami kenaikan setiap tahun. Rincian perhitungan laba dapat dilihat pada Lampiran 18.

5.6 Unit Cost

Unit cost diperoleh dengan cara mencari perbandingan antara total biaya produksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Adapun nilai *unit cost* pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Unit Cost pada Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2015-2017

Tahun	Total Cost (Rp)	Jumlah Produk (Kg)	Unit Cost (Rp)
2015	170.235.500	13.300	12.777
2016	233.245.750	19.019	12.242
2017	234.495.750	19.019	12.308

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai *unit cost* ikan patin di UMKM Parsam pada tiap tahun tidak jauh berbeda yaitu berkisar antara Rp. 12.000 – Rp. 13.000 per Kg. Nilai tersebut merupakan nilai minimal bagi pemilik usaha untuk mendapatkan keuntungan. Sejauh ini ikan patin berhasil dijual dengan harga Rp. 13.500 – Rp. 15.000. Sehingga kesimpulannya usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami keuntungan karena berhasil menjual ikan patin melebihi nilai *unit cost*. Rincian perhitungan *Unit Cost* dapat dilihat pada Lampiran 19.

5.7 Analisis Efisiensi Usaha

5.7.1 Ratio Revenue Cost (R-C ratio)

Nilai *R-C ratio* dapat diperoleh dengan membandingkan total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Adapun nilai *R-C ratio* pada usaha ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015-2017 dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. R-C ratio Usaha Ikan Patin Bapak Parsam Tahun 2015-2017

Tahun	Total Penerimaan (Rp)	Total Biaya (Rp)	R-C ratio
2015	186.200.000	170.235.500	1,09
2016	256.756.500	233.245.750	1,10
2017	285.285.000	234.495.750	1,21

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai *R-C ratio* pada usaha ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Nilai *R-C ratio* yang diperoleh pada tahun 2015 sebesar 1,09, tahun 2016 sebesar 1,10 dan tahun 2017 sebesar 1,21. Semua nilai *R-C ratio* yang diperoleh > 1, dimana nilai tersebut berarti bahwa usaha yang telah dijalankan tergolong menguntungkan dari karena dapat meminimalkan penggunaan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan.

Nilai *R-C ratio* yang diperoleh pada tahun 2015 adalah sebesar 1,09 artinya setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 100 menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 109. Nilai *R-C ratio* tahun 2016 sebesar 1,10 berarti setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 100 menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 110. Dan nilai *R-C ratio* tahun 2017 sebesar 1,21 berarti setiap penggunaan biaya produksi sebesar Rp. 100 menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 121. Rincian perhitungan *R-C ratio* dapat dilihat pada Lampiran 20.

5.7.2 Rentabilitas

Rentabilitas diperoleh dengan membandingkan laba dengan modal usaha kemudian dikali 100%. Adapun nilai rentailitas pada usaha ikan patin di UMKM Parsam dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Rentabilitas Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2015-2017

Tahun	Laba bersih (Rp)	Modal Usaha (Rp)	Rentabilitas (%)
2015	16.264.500	198.027.500	8,21
2016	23.910.750	261.608.250	9,13
2017	51.189.250	263.308.250	19,44

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa rentabilitas pada usaha ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan tiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan oleh kenaikan modal usaha yang digunakan pada tiap tahun yang berdampak pula pada kenaikan laba bersih. Nilai rentabilitas terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,21%, nilai tersebut tergolong kurang efisien karena berada dibawah suku bunga pinjaman 13%. Begitu pula dengan rentabilitas pada tahun 2016 yaitu 9,13%, artinya nilai rentabilitas tersebut tidak efisien. Sedangkan nilai rentabilitas pada tahun 2017 tergolong efisien karena nilai yang dihasilkan mampu berada diatas suku bunga pinjaman 13%, artinya modal usaha yang digunakan termasuk efisien dalam menghasilkan keuntungan.

Nilai rentabilitas menunjukkan besarnya presentase laba yang dapat diperoleh dalam suatu usaha dari modal usaha yang digunakan pada setiap tahunnya. Rentabilitas yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam bulan Mei 2015 sebesar 8,21%, artinya usaha tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 8,21% dari modal usaha yang digunakan atau dari setiap Rp. 100 modal usaha yang digunakan maka diperoleh laba sebesar Rp. 8,21. Tahun 2016 rentabilitas yang diperoleh sebesar 9,13%, artinya usaha tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 9,13% dari modal yang digunakan atau dari setiap Rp. 100 modal usaha yang digunakan maka diperoleh laba sebesar Rp. 9,13. Sedangkan pada tahun 2017 rentabilitas yang diperoleh sebesar 19,44%, artinya usaha tersebut mampu menghasilkan laba sebesar 19,44% dari modal yang digunakan atau dari setiap Rp. 100 modal usaha yang digunakan maka diperoleh laba sebesar Rp. 19,44. Rincian perhitungan rentabilitas dapat dilihat pada Lampiran 20.

5.8 Analisis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011). Laba terdiri dari laba kotor, laba operasi dan laba bersih. Untuk memperoleh laba di atas rata-rata, manajemen harus mampu meningkatkan pendapatan (*revenue*) dan mengurangi semua beban atas pendapatan. Itu berarti manajemen harus memperluas pangsa pasar dengan tingkat harga yang menguntungkan dan menghapuskan aktivitas yang tidak bernilai tambah (Utari, *et al.*, 2014).

Analisis rasio profitabilitas dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara penjualan, *total equity* atau modal sendiri, total aset, laba kotor, laba operasional, laba bersih sebelum zakat (EBZ) dan laba bersih setelah zakat (EAZ) yang dilakukan selama 3 tahun yaitu tahun 2015-2017 pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam. Adapun rincian perhitungan yang digunakan untuk menganalisis rasio profitabilitas dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Perhitungan Profitabilitas Usaha Ikan Patin Tahun 2015-2017

Keterangan	Tahun		
	2015 (Rp)	2016 (Rp)	2017 (Rp)
Modal Sendiri	178.224.750	235.447.425	236.977.425
Penjualan	186.200.000	256.756.500	285.285.000
Laba Kotor	26.553.857	36.681.157	65.181.757
Laba Operasional	18.838.857	27.311.657	54.612.257
Laba Bersih Sebelum Zakat	16.264.500	23.910.750	51.189.250
Laba Bersih Setelah Zakat	15.857.887	23.312.981	49.909.518
Total Aset	57.212.500	65.068.750	65.568.750

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Tabel diatas menunjukkan rincian perhitungan yang akan digunakan untuk melakukan analisis rasio profitabilitas. Secara umum analisis rasio profitabilitas pada suatu usaha antara lain terdiri dari *Gross Profit Margin (GPM)*, *Operating Profit Margin (OPM)*, *Net Profit Margin (NPM)*, *Total Assets Turnover (TAT)*, *Basic Earning Power (BEP)*, *Return of Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*.

Adapun hasil perhitungan analisis rasio profitabilitas pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rasio Profitabilitas Usaha Ikan Patin Tahun 2015-2017

Rasio Profitabilitas	Tahun			Keterangan
	2015	2016	2017	
<i>Gross Profit Margin (%)</i>	14,26	14,28	22,84	
<i>Operating Profit Margin (%)</i>	10,11	10,63	19	
<i>Net Profit Margin (%)</i>	8,51	9,07	17,49	
<i>Total Asset Turnover (kali)</i>	3,25	3,94	4,35	Meningkat
<i>Basic Earning Power (%)</i>	28,42	36,74	78,21	
<i>Return of Asset (%)</i>	27,71	35,82	76,11	
<i>Return on Equity (%)</i>	8,89	9,90	21,06	

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa rasio-rasio proftabilitas tersebut dalam 3 tahun terakhir memperoleh nilai yang mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Berikut penjelasan mengenai hasil perhitungan nilai rasio profitabilitas pada tahun 2015-2017.

5.8.1 *Gross Profit Margin (GPM)*

Gross Profit Margin (GPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini menggambarkan efisiensi yang dicapai oleh bagian produksi (Sudana, 2011). Laba kotor disini diperoleh dari hasil pengurangan penjualan dengan harga pokok penjualan (HPP)

Nilai *Gross Profit Margin (GPM)* yang diperoleh mengalami kenaikan pada pada tiap tahun. Nilai GPM terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 14,26%, hal tersebut disebabkan laba kotor yang diperoleh rendah. Rendahnya laba kotor karena benih yang ditebar tidak banyak sehingga hasil penjualan juga lebih kecil dibanding produksi yang lain. Sementara nilai GPM tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 22,84%. Hal tersebut disebabkan oleh tingginya harga jual ikan yaitu sebesar Rp. 15.000 per Kg

sehingga penerimaan penjualan mengalami kenaikan yang lebih tinggi daripada penjualan pada produksi sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Kreshadi (2013) dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu Di Koperasi “Agro Niaga” Kecamatan Jabung Kabupaten Malang” pada tahun 2010-2012 menghasilkan nilai GPM yang mengalami penurunan yakni dari 4,42% menjadi 3,23%. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam nilai GPM yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 14,26%, 14,28% dan 22,84%. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Kreshadi (2013), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai GPM yang jauh lebih tinggi dan mengalami perkembangan usaha yang lebih baik. Perolehan laba kotor dari total penjualan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam lebih tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan dari hasil penjualan pada usaha tersebut tergolong lebih baik dalam menghasilkan laba kotor.

Nilai *Gross Profit Margin* (GPM) yang diperoleh tahun 2015 pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam sebesar 14,26%, artinya jumlah laba kotor yang diperoleh pada tahun 2015 sebesar Rp. 14,26% dari jumlah penjualan atau dari setiap Rp. 100 penjualan ikan patin mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 14,26. Nilai GPM yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 14,28%, artinya jumlah laba kotor yang dapat diperoleh pada tahun 2016 sebesar 14,28% dari jumlah penjualan atau dari setiap Rp. 100 penjualan ikan patin mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 14,28. Dan nilai GPM yang diperoleh pada tahun 2017 sebesar 22,84%, artinya jumlah laba kotor yang dapat diperoleh pada tahun 2017 sebesar 22,84% dari jumlah penjualan atau dari setiap Rp. 100 penjualan ikan patin mampu menghasilkan laba kotor sebesar Rp. 22,84. Rincian perhitungan GPM dapat dilihat pada Lampiran 21.

5.8.2 *Operating Profit Margin (OPM)*

Operating Profit Margin (OPM) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Rasio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia dan pemasaran dalam menghasilkan laba Menurut (Sudana, 2011). Laba operasional adalah laba yang diperoleh dari laba kotor dikurangi biaya operasi, artinya perhitungan OPM disini telah melibatkan biaya operasi tetapi belum memperhitungkan biaya bunga dan zakat.

Nilai *Operating Profit Margin (OPM)* yang diperoleh mengalami kenaikan pada tiap tahun. Nilai OPM terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 10,11%, hal tersebut disebabkan laba operasional yang diperoleh lebih rendah dibanding produksi lainnya. Sedangkan nilai OPM tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 19% karena pada produksi tersebut harga jual tinggi dan benih yang ditebar lebih banyak daripada tahun 2015 yaitu sebanyak 2.200 ekor pada tiap kolam.

Penelitian yang dilakukan oleh Kreshadi (2013) dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu Di Koperasi “Agro Niaga” Kecamatan Jabung Kabupaten Malang” pada tahun 2010-2012 menghasilkan nilai OPM yang mengalami penurunan yakni dari 4,65% menjadi 4,05%. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam nilai OPM yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 10,11%, 10,63% dan 19%. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Kreshadi (2013), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai OPM yang jauh lebih tinggi dan mengalami perkembangan usaha yang lebih baik. Perolehan laba operasional dari total penjualan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM

Parsam lebih tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan dari hasil penjualan pada usaha tersebut tergolong lebih baik dalam menghasilkan laba operasional.

Nilai *Operating Profit Margin* (OPM) yang diperoleh tahun 2015 pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam sebesar 10,11%, artinya jumlah laba operasional yang mampu didapat adalah sebesar 10,11% dari jumlah penjualan ikan patin atau dari setiap penjualan Rp. 100 ikan patin mampu menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 10,11. Sedangkan pada tahun 2016 nilai OPM yang diperoleh sebesar 10,63%, artinya jumlah laba operasional yang dapat diperoleh pada tahun 2016 sebesar 10,63% dari jumlah penjualan ikan patin atau setiap Rp. 100 penjualan akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 10,63. Dan pada tahun 2017 nilai OPM yang diperoleh sebesar 19%, artinya jumlah laba operasional yang dapat diperoleh pada tahun 2017 sebesar 19% dari jumlah penjualan ikan patin atau dari setiap Rp. 100 penjualan akan menghasilkan laba operasional sebesar Rp. 19. Rincian perhitungan OPM dapat dilihat pada Lampiran 21.

5.8.3 *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin (NPM) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan (Sudana, 2011). Laba bersih setelah zakat (EAZ) diperoleh dari laba bersih sebelum zakat (EBZ) dikurangi dengan zakat, dimana EBZ merupakan selisih antara laba operasional dan bunga pinjaman. Artinya, nilai NPM disini telah memperhitungkan biaya operasi, bunga dan zakat.

Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Nilai NPM terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,51%. Hal tersebut disebabkan laba bersih setelah zakat (EAZ) yang diperoleh rendah. Sedangkan nilai NPM tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 17,49%.

Penelitian yang dilakukan oleh Kreshadi (2013) dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu Di Koperasi “Agro Niaga” Kecamatan Jabung Kabupaten Malang” pada tahun 2010-2012 menghasilkan nilai NPM yang mengalami penurunan yakni dari 4,07% menjadi 2,90%. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam nilai NPM yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 8,51%, 9,07% dan 17,49%. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Kreshadi (2013), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai NPM yang jauh lebih tinggi dan mengalami perkembangan usaha yang lebih baik. Perolehan laba bersih setelah zakat (EAZ) dari total penjualan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam lebih tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan dari hasil penjualan pada usaha tersebut tergolong lebih baik dalam menghasilkan laba bersih (EAZ).

Nilai *Net Profit Margin* (NPM) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015 adalah sebesar 8,51%, artinya jumlah laba bersih setelah zakat (EAZ) yang diperoleh sebesar 8,51% dari hasil penjualan ikan patin atau setiap Rp.100 penjualan ikan patin mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 8,51. Sedangkan nilai NPM yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 9,07%, artinya jumlah EAZ yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 9,07% dari hasil penjualan ikan patin atau setiap Rp.100 penjualan ikan patin mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 9,07. Dan pada tahun 2017 nilai

NPM yang diperoleh sebesar 17,49%, artinya jumlah EAZ yang diperoleh pada tahun 2017 adalah sebesar 17,49% dari hasil penjualan ikan patin atau setiap Rp.100 penjualan ikan patin mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 17,49. Rincian perhitungan NPM dapat dilihat pada Lampiran 21.

5.8.4 Total Assets Turnover (TAT)

Menurut Syamsuddin (2009), *Total Assets Turnover* menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi ratio *Total Assets Turnover* berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Dengan perkataan lain, jumlah aset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *Total Assets Turnover*-nya ditingkatkan atau diperbesar. Total aset pada usaha ini terdiri dari peralatan dan mesin, bangunan gudang, kolam serta tanah.

Nilai *Total Assets Turnover* (TAT) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Nilai TAT terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 3,25 kali perputaran. Hal tersebut disebabkan karena benih yang ditebar pada tahun 2015 hanya 2000 ekor tiap kolam sehingga hasil penjualan yang diperoleh tidak banyak. Sedangkan nilai TAT tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 4,35 kali perputaran karena pada saat itu benih yang ditebar banyak dan harga jual ikan tinggi sehingga penjualan meningkat tajam.

Penelitian yang dilakukan oleh Kreshadi (2013) dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu Di Koperasi “Agro Niaga” Kecamatan Jabung Kabupaten Malang” pada tahun 2010-2012 menghasilkan nilai TAT yang mengalami penurunan yakni dari 5,59 kali menjadi 5,51 kali perputaran. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan

patin di UMKM Parsam nilai TAT yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 3,25 kali, 3,94 kali dan 4,35 kali perputaran. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Kreshadi (2013), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai TAT yang lebih rendah namun usaha tersebut mampu mengalami perkembangan usaha yang lebih baik setiap tahunnya. Jumlah total aset yang digunakan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam dapat menghasilkan perputaran volume penjualan yang lebih rendah sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja total aset tergolong kurang baik dalam menghasilkan perputaran volume penjualan.

Nilai Total Assets Turnover (TAT) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015 sebesar 3,25 kali perputaran, artinya setiap Rp. 100 total aset yang digunakan maka mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp. 325. Sedangkan nilai TAT pada tahun 2016 diperoleh sebesar 3,94 kali perputaran, artinya setiap Rp. 100 total aset yang digunakan mampu maka menghasilkan penjualan sebesar Rp. 394. Dan pada tahun 2017 nilai TAT yang diperoleh adalah 4,35 kali perputaran, artinya setiap Rp. 100 total aset yang digunakan mampu menghasilkan penjualan sebesar Rp. 435. Rincian perhitungan TAT dapat dilihat pada Lampiran 21.

5.8.5 Basic Earning Power (BEP)

Basic Earning Power (BEP) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan menggunakan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain rasio ini mencerminkan efektivitas dan efisiensi pengelolaan seluruh investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dan efisien pengelolaan seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan untuk

menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak (Sudana, 2011). Laba bersih sebelum zakat (EBZ) pada penelitian ini diperoleh dari perhitungan laba operasional dikurangi bunga pinjaman.

Nilai *Basic Earning Power* (BEP) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Nilai BEP terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 28,42%. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya laba bersih sebelum zakat (EBZ). Sedangkan nilai BEP tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 78,21% karena nilai EBZ tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Anugrah (2014) dengan judul “Perbandingan Profitabilitas Sebelum dan Sesudah Privatisasi pada PT Wijaya Karya, Tbk” pada tahun 2008-2011 menghasilkan nilai BEP yang mengalami kenaikan sekaligus penurunan yakni dari 4,99%, 8,51%, 7,39% dan 7,85%. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam nilai BEP yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 28,42%, 36,74% dan 78,21%. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Anugrah (2014), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai BEP yang jauh lebih tinggi dan mengalami perkembangan usaha yang lebih baik. Perolehan laba bersih sebelum zakat (EBZ) dari total aset pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam lebih tinggi sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja total aset dari pada usaha tersebut tergolong lebih baik dalam menghasilkan laba bersih sebelum zakat (EBZ).

Nilai *Basic Earning Power* (BEP) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015 sebesar 28,42%, artinya laba bersih sebelum zakat (EBZ) yang diperoleh pada tahun 2015 sebesar 28,42% dari total aset yang digunakan atau pada setiap Rp. 100 total aset yang digunakan maka

mampu menghasilkan EBZ sebesar Rp. 28,42. Sedangkan pada tahun 2016 nilai BEP yang diperoleh sebesar 36,74%, artinya EBZ yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 36,74% dari total aset yang digunakan atau pada setiap Rp. 100 total aset yang digunakan maka mampu menghasilkan EBZ sebesar Rp. 36,74. Dan pada tahun 2017 nilai BEP yang diperoleh sebesar 78,21%, artinya EBZ yang diperoleh pada tahun 2017 sebesar 78,21% dari total aset yang digunakan atau pada setiap Rp. 100 total aset yang digunakan mampu menghasilkan EBZ sebesar Rp. 78,21. Rincian perhitungan BEP dapat dilihat pada Lampiran 21.

5.8.6 Return of Asset (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar, dan sebaliknya (Sudana, 2011). Laba bersih setelah zakat (EAZ) yang digunakan dalam perhitungan ROA diperoleh dari laba bersih sebelum zakat (EBZ) dikurangi dengan zakat, dimana EBZ merupakan selisih antara laba operasional dan bunga pinjaman. Artinya, nilai NPM disini telah memperhitungkan biaya operasi, bunga dan zakat.

Nilai *Return of Asset* (ROA) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada tiap tahun. Nilai ROA terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 27,71%. Hal tersebut disebabkan laba bersih setelah zakat (EAZ) pada saat itu rendah. Sedangkan nilai ROA tertinggi diperoleh pada tahun 2017 yaitu sebesar 76,11% karena EAZ yang diperoleh pada saat itu tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Oktania dan Soedjono (2013) dengan judul “Analisis Profitabilitas dan Likuiditas dalam Menilai Kinerja Keuangan pada PT Telekomunikasi Indonesia, Tbk” pada tahun 2009-2011 menghasilkan nilai ROA yang mengalami peningkatan sekaligus penurunan yakni dari 11,62%, 15,82% dan 15,02%. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam nilai ROA yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 27,71%, 35,82% dan 76,11%. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Oktania dan Soedjono (2013), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai ROA yang jauh lebih tinggi dan mengalami perkembangan usaha yang lebih baik. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha tersebut tergolong menguntungkan dan kinerja keuangan dari hasil penjualan pada usaha tersebut tergolong lebih baik dalam menghasilkan laba bersih setelah zakat (EAZ).

Nilai *Return of Asset* (ROA) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015 sebesar 27,71%, artinya laba bersih setelah zakat (EAZ) yang diperoleh pada tahun 2015 sebesar 27,71% dari total aset yang digunakan atau setiap Rp. 100 total aset yang digunakan mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 27,71. Sedangkan pada tahun 2016 nilai ROA yang diperoleh sebesar 35,82%, artinya laba bersih EAZ yang diperoleh pada tahun 2016 sebesar 35,82% dari total aset yang digunakan atau setiap Rp. 100 total aset yang digunakan mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 35,82. Kemudian pada tahun 2017 nilai ROA diperoleh sebesar 76,11%, artinya EAZ yang diperoleh pada tahun 2017 sebesar 76,11% dari total aset yang digunakan atau setiap Rp. 100 total aset yang digunakan mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 76,11. Rincian perhitungan ROA dapat dilihat pada Lampiran 21.

5.8.7 *Return on Equity (ROE)*

ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Rasio ini penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Sudana, 2011). Laba bersih setelah zakat (EAZ) diperoleh dari laba bersih sebelum zakat (EBZ) dikurangi dengan zakat.

Nilai *Return on Equity (ROE)* yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami kenaikan pada setiap tahun. Nilai ROE terendah diperoleh pada tahun 2015 yaitu sebesar 8,89%. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya laba bersih setelah zakat (EAZ). Sedangkan nilai ROE tertinggi berada pada tahun 2017 yaitu sebesar 21,06% karena EAZ yang diperoleh pada saat itu tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kreshadi (2013) dengan judul “Analisis Rasio Profitabilitas Pada Unit Penampungan Susu Di Koperasi “Agro Niaga” Kecamatan Jabung Kabupaten Malang” pada tahun 2010-2012 menghasilkan nilai ROE yang mengalami penurunan yang sangat drastis yakni dari 42,12% menjadi 19,38%. Sedangkan penelitian yang dilakukan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam nilai ROE yang diperoleh pada tahun 2015-2017 mengalami kenaikan pada setiap tahunnya yaitu 8,89%, 9,90% dan 21,06%. Jika dibandingkan dengan hasil dari penelitian yang dilakukan Kreshadi (2013), usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam memiliki nilai ROE yang lebih rendah namun usaha tersebut mampu mengalami perkembangan usaha yang lebih baik setiap tahunnya. Perolehan laba bersih setelah zakat (EAZ) dari total modal sendiri yang digunakan pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam

lebih rendah sehingga dapat dikatakan bahwa kinerja modal sendiri pada usaha tersebut tergolong kurang baik dalam menghasilkan laba bersih sebelum zakat (EAZ) serta kurang menguntungkan.

Nilai *Return on Equity* (ROE) yang diperoleh pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam tahun 2015 sebesar 8,89%, artinya laba bersih setelah zakat (EAZ) yang diperoleh adalah sebesar 8,89% dari modal sendiri yang digunakan atau setiap Rp. 100 modal sendiri yang digunakan mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 8,89. Sementara pada tahun 2016 ROE yang dihasilkan sebesar 9,90%, artinya EAZ yang diperoleh adalah sebesar 9,90% dari modal sendiri yang digunakan atau setiap Rp. 100 modal sendiri yang digunakan mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 9,90. Dan nilai ROE pada tahun 2017 sebesar 21,06%, artinya EAZ yang diperoleh adalah sebesar 21,06% dari modal sendiri yang digunakan atau setiap Rp. 100 modal sendiri yang digunakan mampu menghasilkan EAZ sebesar Rp. 21,06. Rincian perhitungan ROE dapat dilihat pada Lampiran 21.

Hasil analisis efisiensi dan analisis [rofitabilitas usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam pada tahun 2015-2017 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 18. Hasil Analisis Usaha Pembesaran Ikan Patin Tahun 2015-2017

No.	Keterangan	Tahun			Keterangan
		2015	2016	2017	
1.	<i>R-C ratio</i>	1,09	1,10	1,21	
2.	Rentabilitas (%)	8,21	9,13	19,44	
3.	<i>Gross Profit Margin</i> (%)	14,26	14,28	22,84	
4.	<i>Operating Profit Margin</i> (%)	10,11	10,11	19	Meningkat
5.	<i>Net Profit Margin</i> (%)	8,51	9,07	17,49	
6.	<i>Total Asset Turnover</i> (kali)	3,25	3,94	4,35	
7.	<i>Basic Earning Power</i> (%)	28,42	35,82	76,11	
8.	<i>Return of Asset</i> (%)	27,71	35,82	76,11	
9.	<i>Return on Equity</i> (%)	8,89	9,90	21,06	

Sumber : UMKM Parsam, 2018 (data diolah).

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai dari analisis efisiensi usaha dan analisis rasio profitabilitas pada usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mengalami peningkatan pada setiap tahunnya. Oleh karena itu, maka dapat

disimpulkan bahwa usaha tersebut tergolong cukup efisien dan memiliki kinerja keuangan yang baik.

5.9 Implikasi

Implikasi yang didapatkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam mampu menaikkan rasio profitabilitas dari tahun ke tahun, artinya usaha tersebut mampu menaikkan laba setiap tahunnya dan kinerja keuangan pada usaha tersebut tergolong cukup baik. Dalam segi efisiensi usaha, usaha tersebut tergolong efisien dari segi keuangan karena dapat meminimalkan penggunaan biaya produksi untuk mendapatkan keuntungan. Implikasi untuk usaha tersebut adalah hendaknya mampu memberikan pakan dan probiotik buatan pada ikan patin agar dapat menekan biaya produksi. Pakan ikan patin dapat dibuat dengan bahan bekatul, tepung ikan, tepung kanji dan vitamin. Sedangkan probiotik dapat diolah dengan bahan probiota, tetes, tepung ikan, omega protein, dan rempah-rempah. Usaha tersebut juga harus mampu mempertahankan kualitas, rasa dan ukuran ikan untuk tetap dapat bersaing di pasaran serta mampu mempertahankan kepercayaan konsumen yang telah dimiliki agar dapat lebih berkembang sehingga dapat menghasilkan profit yang lebih.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi pemilik usaha untuk mengetahui rasio profitabilitas usaha dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan strategi untuk menjalankan usaha kedepannya agar dapat menghasilkan profit yang lebih tinggi di masa mendatang.

3. Implikasi bagi peneliti adalah peneliti dapat mengetahui tahapan-tahapan dalam perhitungan rasio profitabilitas serta mengetahui besarnya laba yang diperoleh dari usaha pembesaran ikan patin di UMKM Parsam. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.